

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, dimana kehadirannya sangat diperlukan bagi tubuh setiap orang. Pada dasarnya setiap tubuh manusia terdiri atas air, yaitu sekitar 70% dari bobot tubuh. Siklus kandungan air pada manusia semakin bertambah usia akan semakin berkurang. Hal ini terbukti saat menjadi embrio sekitar 90% air, saat terlahir dan menjadi bayi berkurang menjadi 80%, lanjut usia muda menjadi 70%, lalu ketika menginjak dewasa kembali berkurang menjadi 60%, dan pada usia tua tersisa 50%. Konsumsi kita akan air sangat menentukan kualitas hidup, dimana saat konsumsi air tinggi maka komponen tubuh menjadi baik, adapun jika konsumsi air kurang maka akan terjadi dehidrasi dan berdampak buruk.¹

Keperluan akan air tidak hanya bagi tubuh saja, tetapi ketika ingin membersihkan sesuatu juga diperlukan air. Fungsi dari air sendiri sebenarnya sangat beragam, tergantung bagaimana kita memanfaatkannya. Ketika air bisa kita fungsikan dan kita gunakan dengan baik maka bisa menjadi manfaat, namun apabila air kita salah gunakan dan kehadirannya

¹Mahani, *Keajaiban Air Sembuhkan Penyakit*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), 7.

berlebihan maka bisa saja menjadi mudarat. Pada masyarakat Banjar khususnya air merupakan sumber kehidupan serta memiliki bermacam manfaat bagi mereka. Air bagi masyarakat Banjar menjadi nadi kehidupan, dimana adanya pemukiman penduduk serta menjadi sarana transportasi masyarakat.² Terlebih lagi air pada masyarakat Banjar sering dianggap berdaya magis dan dianggap sakral. Diantara air yang bisa menjadi media pemanfaatan dan dianggap sakral adalah air yang suci, higienis, dan bersih. Akan tetapi tidak semua jenis air bisa dipakai sebagai medianya, ada beberapa air yang justru menjadi sumber penyakit, seperti air yang terkena racun atau air limbah pabrik.³

Air yang digunakan sebagai sarana pemanfaatan dan dianggap sakral biasanya air yang ditambahkan doa-doa atau kata-kata yang baik. Hal tersebut dimaksudkan agar bertambah nilai kesakralan didalamnya. Hal tersebut sejalan dengan suatu penelitian, seorang ilmuwan Jepang Masaro Emoto yang mengatakan bahwa air akan bereaksi ketika ada kata-kata positif dengan membentuk kristal yang indah. Kristal tadi akan merekah seperti bunga tatkala menunjukkan perasaan senang. Sebaliknya, jika kata-kata negatif yang diterima maka tidak akan membentuk kristal apapun.⁴

²Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 106-107.

³Yedi Purwanto, "Seni Terapi Air", dalam *Jurnal Sositologi*, Vol. 7, No. 13, April 2008, 384.

⁴Yedi Purwanto, "Seni Terapi Air", dalam *Jurnal Sositologi*, 385-386.

Kata-kata positif yang disampaikan kepada air sama halnya seperti doa yang kita harapkan kepada air tersebut. Pada masyarakat Banjar dikenal dengan air doa/banyu doa. Air doa sendiri adalah air yang sudah diberi bacaan-bacaan atau pesan tertentu. Air tersebut bukanlah air khusus, melainkan air biasa yang bisa diambil dari mana saja. Sedangkan bacaan atau ritual yang dilakukan biasanya disesuaikan dengan niat dan keperluan orang yang memintanya.⁵ Semakin kuat konsentrasi saat memberi pesan kepada air tersebut, maka semakin dalam pesan yang tercetak pada air. Air sebetulnya bisa membagi pesan tadi kepada molekul air yang lain. Penelitian ini menjelaskan bahwa air yang didoakan atau diberikan pesan bisa memberikan pengaruh yang baik serta dampak positif. Stigma demikian dahulu dianggap mitos atau hanya sugesti, tetapi nyatanya molekul air itu dapat menangkap pesan doa atau kata-kata yang disampaikan, kemudian menyimpannya, lalu memberi efek terhadap molekul air yang ada ditubuh yang menerimanya.⁶

Air doa sendiri pada masyarakat Banjar dipercaya bisa memberi manfaat kepada mereka. Bagi masyarakat Banjar air doa merupakan air biasa yang didoakan oleh ulama dan fungsinya kebanyakan untuk menyembuhkan daripada penyakit orang yang memintanya.⁷ Selain itu juga air doa pada masyarakat Banjar dipercaya bisa menerangkan hati dengan

⁵Rojabi Azharghany, "Konsumsi Yang Sakral: Amalan dan Air Doa Sebagai Terapi Religius di Probolinggo", dalam Jurnal *At-Turas*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2020, 140.

⁶Yedi Purwanto, "Seni Terapi Air", dalam Jurnal *Sosioteknologi*, 386.

⁷Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 225-226.

maksud agar jernih hati serta pikiran orang yang meminumnya. Ada juga yang memintanya agar anaknya tidak nakal, menjadi penurut, melancarkan usaha, serta tujuan-tujuan lainnya.⁸ Secara umum fungsi air doa sama saja dengan apa yang dipercayai oleh masyarakat Banjar, dimana semua tergantung daripada kehendak dan harapannya. Hal ini biasanya sejalan dengan niat yang mereka ucapkan di dalam hati dan maksud tujuannya masing-masing. Seperti yang dikatakan Al-Ghazali bahwasanya niat merupakan ketika adanya kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang disebabkan oleh pelbagai dorongan.⁹ Dengan demikian air yang didoakan dengan niat masing-masing bisa menjadi bernilai lebih dan ada nilai kesakralan didalamnya. Setidaknya hal demikian sudah ada sejak lama pada masyarakat Banjar, dimana terbilang wajar dan cukup lumrah di kalangan mereka dan terlebih-lebih pada masyarakat yang hidupnya di lingkungan religius serta mendapatkan pengaruh dari kepercayaan yang dianut.

Air doa yang disakralkan sendiri sudah menjadi kepercayaan serta tradisi masyarakat Banjar sejak nenek moyang dahulu kala. Namun minim sekali penelitian yang dilakukan dalam menjelaskan tradisi tersebut. Kebanyakan penelitian air yang disakralkan hanya pada wujud kebendaan yang sudah ada sejak lama dan dianggap suci oleh sebagian masyarakat. Contohnya seperti sumur keramat di Kompleks Makam Sultan Suriansyah,

⁸Aliansyah Jumbawuya, *Bunga Rampai Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Banjar*, (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2014), 105-107.

⁹Mujiburrahman, "Fenomenologi Niat Antara al-Ghazali dan al-Sayuthi", dalam *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 1, No. 2, Agustus-Desember 2011, 223.

sumur yang berisi sumber air abadi di Masjid Keramat Pelajau dan air tajau Masjid Pusaka Banua Lawas. Ada lagi tradisi air doa yang disakralkan seperti mendatangi langsung kepada seorang kiai untuk didoakan, yang mana kredibilitas seorang kiai belum sempurna jika belum bisa memberikan air yang didoakan kepada yang memintanya.¹⁰ Atau bisa juga dibacakan doa secara bersama-sama maupun sendiri dengan meniatkannya masing-masing. Dengan demikian jelas bahwa air yang diberikan oleh seorang kiai atau yang didoakan secara sendiri maupun kolektif berbeda dalam kriteria tempat yang dikhususkan dalam pengambilannya, sehingga menjadikannya sangat berbeda antara pola “air yang disucikan” pada kepercayaan masyarakat.

Tradisi air doa juga dilakukan dan ada pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin, dimana para jamaah sering kali membawa air sendiri dari rumah untuk dibawa ke majelis untuk dibacakan doa atau shalawat secara bersama-sama. Majelis ini dikategorikan sebagai majelis shalawat, dimana di dalam Majelis ini dominan melakukan pembacaan shalawat secara bersama-sama. Shalawat yang dipakai pada Majelis ini menggunakan kitab *Mawlid al-‘Azab* karangan Syekh Muhammad al-‘Azab dan *Mawlid al-Habsyî* karangan Habib Ali bin Muhammad al-Habsyî. Adapun doa yang dilafalkan biasanya meminta keampunan, selamat dunia akhirat, meninggal dalam keadaan beriman, serta doa-doa pribadi lainnya

¹⁰Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 225.

yang mana biasanya diucapkan pada saat *asyraqal* dalam prosesi shalawat dan dipimpin oleh pimpinan majelis Guru H. Ahmad Rudyannoor serta diikuti oleh para jamaah. Dari doa serta shalawat yang dibacakan, para jamaah meyakini air yang dibawanya menjadi sesuatu yang sakral, karena diberikan kata-kata yang positif kedalamnya. Dari apa yang mereka lafalkan pada air yang dibawa, ditambah dengan niat dari masing-masing, maka air yang ada tadi diyakini bisa memberi manfaat serta pengalaman kepada para jamaah. Dari pengalaman ini bisa memberikan makna tertentu bagi jamaah terhadap air doa yang dibawanya. Meskipun manfaat dan pengalaman dari para jamaah terkadang ada yang sama, akan tetapi pemaknaan akan pengalaman selalu memberi hasil yang berbeda.

Diantara pemaknaan tadi para jamaah mempercayai adanya unsur sakral dari air doa yang dibawanya. Kesakralan ini tumbuh dari kepercayaan bahwa air yang dibacakan doa serta shalawat akan dimasuki nur (cahaya) kebaikan, yang mana dari sana akan memberi energi positif yang bisa membantu memenuhi segala hajat, menyembuhkan penyakit, menenangkan pikiran, dan lainnya. Selain itu nilai kesakralan lainnya adalah pada sosok figur pimpinan Majelis ini, yaitu Guru H. Ahmad Rudyannoor. Dimana beliau merupakan seorang pelaku tasawuf serta pengamal tarekat yang istiqomah, sehingga dengan memimpinya serta ikutnya beliau dalam kegiatan, akan memberi serta menambah efek sakral terhadap tempat Majelis, apa yang dibaca, serta benda-benda yang dibawa khususnya air

yang akan bertambah nilai kesakralannya dan menjadi pembeda dari air doa lainnya.

Dari pernyataan tadi air doa yang didoakan secara bersama-sama dengan shalawat berbeda bentuk dengan air doa yang dibacakan oleh seorang Kiyai atau tempat khusus, sehingga perlu dijelaskan pengalaman serta pemaknaan apa yang hadir dari perbedaan pola pensakralan pada air yang disucikan tersebut. Hal ini perlu diteliti agar kita mengetahui dan memperoleh pemahaman yang utuh tentang air doa dan jamaah. Maka dari itu digunakanlah studi fenomenologi untuk membedah daripada persoalan yang terjadi. Studi fenomenologi sendiri berusaha menjelaskan seperti apa suatu pengalaman dan pemaknaan dari pengalaman tersebut bagi seorang subjek.¹¹ Adapun lebih spesifiknya fenomenologi yang dipakai pada penelitian ini adalah fenomenologi agama. Istilah fenomenologi agama sendiri dikenalkan oleh Pierre Daniel Chantepie de la Saussaye (1848-1920) dalam bukunya "*Lehrbuch der religionsgeschichte* (Pedoman sejarah agama)" yang dikatakan bahwa fenomenologi agama merupakan cara meneliti fenomena-fenomena yang ada dalam suatu agama seperti ritus, mitos, dan praktik keagamaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasi dan mengelompokkan data yang tersebar luas, sehingga

¹¹O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", dalam Jurnal *Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, 170.

terdapat suatu pandangan yang menyeluruh dan dapat diperoleh isi kandungan dan makna religius yang ada didalamnya.¹²

Pada studi fenomenologi kali ini dilakukan dengan penelitian fenomenologis deskriptif yang dianggap bisa memaparkan suatu pengalaman secara asli apa adanya sehingga akan mendapatkan esensinya.¹³ Pemaparan ini haruslah bersih dari berbagai asumsi serta anggapan dari dalam diri. Pembersihan ini disebut dengan *epoche* (penundaan penilaian) yang merupakan suatu sikap bawaan dari peneliti untuk bisa menjalankan ketahapan berikutnya berupa reduksi.¹⁴ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Edmund Husserl bahwa untuk mendapatkan suatu penilaian terhadap suatu objek, maka seringkali digunakan *epoche* serta reduksi sebagai suatu langkah mendapatkan suatu esensi dari objek.¹⁵ Sedangkan pada fenomenologi agama prosesnya sama seperti sebelumnya, dimana seorang James L. Cox menjelaskan bahwa fenomenologi agama berfungsi menjelaskan pemaknaan dari suatu pengalaman dengan proses *epoche* (penundaan penilaian) dan intuisi *eidetic* (memandang kepada makna) melalui kajian pada beragamnya ekspresi simbolik yang diterima oleh subjek sebagai suatu nilai yang luas baginya.¹⁶

¹²Pius Pandor, "Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa", dalam Jurnal *Arete*, Vol. 1, No. 1, 2012, 15.

¹³YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 61.

¹⁴YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 61-62.

¹⁵Hardiansyah, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl", dalam Jurnal *Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, 235-236.

¹⁶Nurma Ali Ridlwan, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama", dalam Jurnal *Komunika*, Vol. 7, No.2, Desember 2013, th.

Pandangan dari segi fenomenologi tadi membuat tradisi air doa memiliki kesenjangan serta keunikan didalamnya. Dimana tradisi yang dilakukan oleh jamaah Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin dengan air doa memiliki pengalaman dan pemaknaan yang berbeda-beda pada setiap diri jamaah yang membawanya. Hal tersebut karena perbedaan pola pensakralan pada air doa yang mana tergantung dari keseriusan niat serta pelafalan doa serta shalawat-shalawat yang dibaca secara bersamaan oleh jamaah disana. Sehingga mengharuskan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh tentang objek dan subjek.

Dari apa yang dijelaskan tadi menarik diteliti pemaknaan air doa yang terjadi pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai. Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi yang mana kita bisa melihat secara nampak bagaimana suatu fenomena terjadi. Dimana kita bisa mendalami fenomena tradisi keagamaan yang terjadi disana, apa saja pengalaman jamaah terhadap air doa yang dibawanya, serta menggali lebih jauh makna apa yang lahir setelahnya. Oleh sebab itu penelitian ini dinamai dengan judul **“Air Doa bagi Jamaah Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin (Studi Fenomenologi)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan pada latar belakang, yang menjadi pokok rumusan permasalahan dan fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja pengalaman jamaah terhadap air doa di Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin?
2. Apa esensi serta pemaknaan yang terkandung dalam tradisi air doa pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mencari tahu serta menggali lebih dalam mengenai hal apa yang dialami jamaah terhadap air doa yang ada di Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin. Selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui makna apa yang terkandung pada tradisi air doa yang ada pada Majelis tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Akademis

Dari penelitian yang telah penulis lakukan diharapkan nantinya dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta menambah daripada kekayaan kepustakaan dan bisa dijadikan bahan ajar atau referensi bagi penelitian lainnya untuk lebih meningkatkan lagi kualitas mengenai kajian fenomenologi, sehingga bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi siapapun khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai suatu tradisi keagamaan yang berlaku pada Majelis Ar-

Raudhah Saka Permai Banjarmasin. Selain itu manfaatnya adalah diharapkan bisa memberi pencerahan kepada masyarakat umum akan suatu tradisi keagamaan yang kadang dianggap salah, namun ternyata bisa dijelaskan lewat pemaknaan-pemaknaan yang dialami para jamaah.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberi penjelasan kepada masyarakat mengenai tradisi keagamaan yang dilakukan pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin, lebih-lebih tradisi keagamaan ini terkadang dianggap buruk oleh orang banyak. Diharapkan juga dengan dijelaskannya suatu makna pada tradisi air doa yang ada pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai bisa menjadi pengetahuan terhadap masyarakat mengenai tradisi yang ada.

D. Definisi Operasional

Berikut ini adalah beberapa definisi istilah dari penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

1. Air Doa

Air doa merupakan dua suku kata yang memiliki artinya masing-masing. Air berarti menumpuknya antara oksigen dan atom hidrogen didalam suatu tempat, sehingga terbentuk air yang kita kenal sekarang.¹⁷

¹⁷Mahani, *Keajaiban Air Sembuhkan Penyakit*, 2.

Adapun doa adalah suatu panggilan atau harapan kepada Tuhan.¹⁸ Akan tetapi ketika dua kata tadi digabungkan maka akan terdapat suatu arti tersendiri. Air doa dalam arti tersendiri adalah air yang sudah diberi pesan atau permohonan tertentu yang sudah disesuaikan dengan niat dan keperluan masing-masing orang. Pesan atau permohonan yang dibaca pada penelitian kali ini adalah berbentuk shalawat-shalawat beserta doa-doa khusus. Doa khusus yang dilafalkan biasanya meminta keampunan, selamat dunia akhirat, meninggal dalam keadaan beriman, serta doa-doa pribadi lainnya yang mana biasanya diucapkan pada saat *asyraqal* dalam prosesi shalawat dan dipimpin oleh pimpinan majelis Guru H. Ahmad Rudyannoor serta diikuti oleh para jamaah.

2. Majelis

Majelis merupakan suatu perkumpulan orang-orang yang melafalkan shalawat dan sering kita temui dimasyarakat. Majelis sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti duduk atau rapat.¹⁹ Sedangkan pada penelitian ini jenis Majelinya adalah Majelis shalawat yang didalamnya dilakukan ibadah memuji Nabi Muhammad SAW.²⁰ Majelis shalawat biasanya menjadi forum berkumpulnya antar masyarakat yang mencintai Nabi Muhammad. Shalawat yang dipakai

¹⁸Yudi Kuswandi, "Do'a Dalam Tradisi Agama-Agama", dalam Jurnal *Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1, 2018, 32.

¹⁹Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 1.

²⁰Yunus Chairul Azhar, "Perspektif Shalawat di Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits Serta Implikasinya di Dalam Penafsiran dan Penetapan Hukum", dalam Jurnal *Basis*, Vol. 1, No. 1, Maret 2017, 32.

pada mejelis Ar-Raudhah ini menggunakan kitab *Mawlid al-'Azab* karangan Syekh Muhammad al-'Azab dan *Mawlid al-Habsyî* karangan Habib Ali bin Muhammad al-Habsyî.

3. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu usaha untuk menjelaskan seperti apa sebuah fenomena dalam pengalaman hidup manusia.²¹ Pada penelitian ini fenomena dan pengalaman yang ada terjadi dalam lingkup agama, dimana ada ritual-ritual yang dikerjakan didalamnya. Sehingga fenomenologi yang dipakai dan relevan adalah fenomenologi agama, yang mana tujuannya menjelaskan pengalaman serta mencari suatu makna dari pengalaman dengan nilai-nilai yang ada didalam agama tersebut. Adapun pendekatan fenomenologi yang dipakai adalah fenomenologis deskriptif, dimana pendekatan ini berusaha mendeskripsikan seperti apa setiap subjek memberikan makna pada pengalaman yang dirasakannya.²²

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelaahan penulis, ada beberapa penelitian yang mengkaji mengenai makna dari tradisi air doa. Beberapa penelitian yang dianggap penulis melakukan kajian sama adalah seperti yang dilakukan oleh Teti Eliza dari Fakultas Ushuluddin Program Studi Agama-agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, penelitian tersebut merupakan Skripsi yang

²¹YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 27.

²²YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 25.

diterbitkan pada tanggal 05 Maret 2019. Penelitian ini berjudul “**Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten**”. Skripsi ini membahas daripada tradisi pada masyarakat yang bermediakan air dari sumur Lancorok yang kemudian dibacakan doa dari ayat-ayat suci Al-Qur`an. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui daripada respons masyarakat terhadap air yang didoakan tersebut serta bagaimana dari sudut pandangan Islam terhadap air yang didoakan tadi.

Berikutnya ada penelitian oleh Nurul Aisyah dari Fakultas Ushuluddin Program Studi Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini merupakan thesis yang terbit pada tahun 2017. Judul dari penelitian ini adalah “**Pengaruh Terapi Air Doa Terhadap Pengobatan Penyakit Pasien (Studi Kasus di Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung)**”. Thesis ini mengupas daripada air doa yang digunakan sebagai terapi atau alternative untuk mengobati suatu penyakit yang ada. Media air yang digunakan pada penelitian ini dipercayai bisa membantu untuk terapi memulihkan kondisi tubuh orang sakit dan bisa menjadi obat bagi mereka. Penelitian ini juga berusaha menjelaskan secara ilmiah bagaimana peran air yang didoakan bisa menjadi obat bagi masyarakat.

Selanjutnya ada buku *The True Power of Water* oleh Masaru Emoto (2006). Dalam buku ini Masaru Emoto menjelaskan secara ilmiah bagaimana kata-kata bisa mempengaruhi daripada bentuk air. Perubahan yang terjadi tergantung daripada kata atau kalimat yang diucapkan, jika

kalimat negatif maka kristalnya membentuk sesuatu yang buruk sedangkan jika kalimat yang positif maka membentuk sesuatu yang indah. Masaru Emoto mencoba menjelaskan bahwa jika air yang diberikan kata-kata positif masuk ke dalam tubuh manusia yang 70% mengandung air, maka akan memberi efek positif juga jadinya.

Penulis juga menemukan tulisan yang dilakukan oleh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Khairiatul Muna. Penelitian ini diterbitkan oleh situs resmi dari kampus UIN Antasari Banjarmasin pada tanggal 03 Juli 2020 yang berjudul **“Air Bisa Mendengar”**. Tulisan ini berdasarkan diskusi pada suatu majelis sore serta beberapa penelitian kajian pustaka sebagai pendukungnya. Isi dari tulisan tersebut mencoba menjawab daripada perkara-perkara antara tradisi dan agama yang berhubungan dengan objek air. Di mana penelitian tersebut memberi jalan tengah dengan jawaban ilmiah serta beberapa dalil agama yang relevan sebagai jawaban atas tradisi yang berhubungan dengan air pada masyarakat.

Terakhir ada penelitian dari Rojabi Azhargany, mahasiswa Universitas Nurul Jadid Probolinggo. Penelitian ini diterbitkan oleh Jurnal At-Turas pada tahun 2020, yang berjudul **“Konsumsi Yang Sakral: Amalan dan Air Doa Sebagai Terapi Religius di Probolinggo”**. Penelitian ini menjelaskan bagaimana konstruksi masyarakat yang seringkali meminta doakan air kepada kiai untuk keperluan masing-masing.

Secara lebih jauh penelitian ini mencoba meneliti bagaimana pemaknaan serta tujuan yang ada dalam tradisi air doa yang ada di masyarakat.

Pada kesempatan kali ini penulis mencoba meneliti hal baru, dengan meneliti makna daripada air doa pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin dengan menggunakan teori Fenomenologi. Adapun perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah terfokus bagaimana pemaknaan jamaah terhadap air doa yang mereka bawa pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin. Secara lebih mendalam hal ini berasal dari kesadaran oleh para jamaah terhadap air doa yang sehingga menimbulkan pengalaman didalamnya. Dari pengalaman ini pada dasarnya akan memberikan pemaknaan tersendiri bagi diri jamaah atas tradisi air doa pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai, maka dari itu digunakanlah studi fenomenologi untuk membedahnya. Penelitian ini juga fokus pada menggali hal apa saja yang pernah dialami para jamaah terhadap air doa, serta mencari nilai-nilai apa saja yang terkandung pada tradisi air doa yang dilakukan oleh jamaah Majelis disana. Sehingga penelitian yang dilakukan diberi judul **“Air Doa Bagi Jamaah Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin (Studi Fenomenologi)”**.

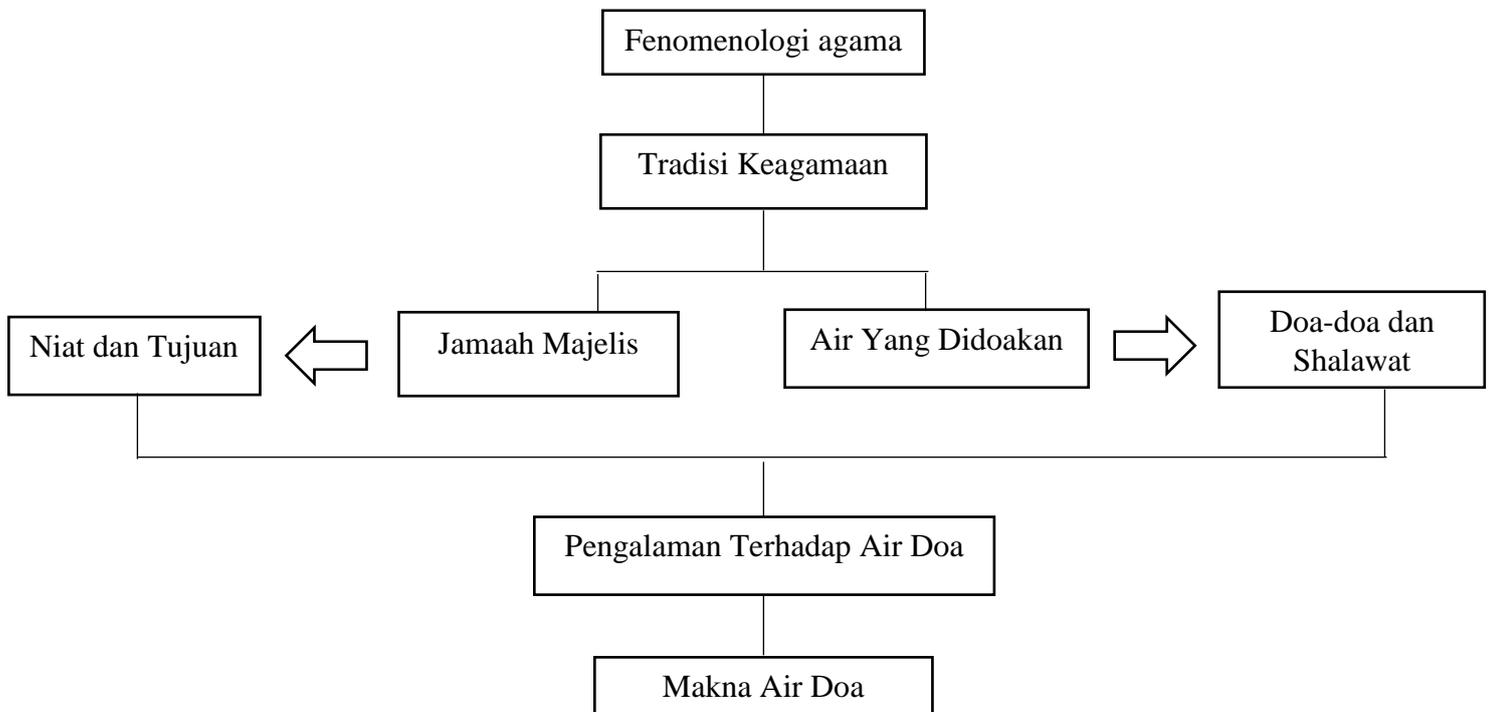
F. Kerangka Teori

Kerangka teori diperuntukkan mempermudah daripada proses penelitian, karena didalamnya mencakup tujuan daripada penelitian itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji mengenai fenomena kemunculan dan ramainya tradisi air doa yang dipercayai bisa memberi

manfaat serta pengalaman-pengalaman terhadap jamaah yang hadir pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin. Kajian mengenai fenomena ini biasanya dibahas dalam studi fenomenologi. Fenomenologi sendiri menurut Edmund Husserl (1859-1938) adalah sesuatu yang tampak oleh kita atau tentang bagaimana kita mengalami segala fenomena yang ada disekitar kita dan bisa kita pahami esensinya jika konsentrasi terhadap fenomena tersebut. Seperti halnya fenomena yang terjadi terhadap agama, dimana seharusnya agama dipandang dari sudut pandang agama itu sendiri, ataupun dari kacamata kesadaran penganut agama yang bersangkutan. Mircea Eliade (1907-1986) menjelaskan mengenai “yang suci” dimana ia menyebutnya sebagai “yang sakral”. Eliade mencoba menjelaskan bahwasanya seorang yang beragama merupakan orang yang memiliki kesadaran yang selalu ingin ada dalam ruang, waktu, tempat, dan tindakan yang dianggap sakral. Untuk mencapai kesakralan tersebut maka dilakukanlah ritual-ritual.

Salah satu ritual yang lazim digunakan adalah doa, yaitu dengan melafalkan kalimat-kalimat berupa pujian, permohonan, dan permintaan. Doa yang dilakukan sebagai ritual biasanya diperlukan media sebagai perantara kepada orang yang mempercayainya. Diantara media yang digunaka adalah air, atau biasa dikenal masyarakat umum dengan air doa. Air doa merupakan suatu bentuk perangkat simbol yang didapat manusia dari kehidupannya sebagai masyarakat, yang mana fungsinya untuk beradaptasi dan melestarikan eksistensinya sebagai makhluk hidup.

Perangkat simbol ini bisa melahirkan suatu kepercayaan atau pandangan yang dianggap benar. Seperti tradisi air doa yang ada pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin, dimana kepercayaan terhadap suatu perangkat simbol berupa air yang dilakukan ritual-ritual keagamaan seperti doa-doa atau shalawat yang dianggap bisa memberi nilai kesakralan terhadap air tersebut. Nilai kesakralan pada air doa ini di dalamnya mengandung sesuatu “yang suci” yang dianggap bisa memberi pengalaman personal pada masing-masing orang. Seperti yang dikatakan Rudolf Otto bahwasanya sesuatu yang sakral merupakan sebuah kebaikan yang berbeda dalam pengalaman pribadi manusia dan mengagumkan baginya. Hal tersebut menjadi fenomena pada masyarakat, khususnya penelitian ini yang terjadi pada jamaah Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin.



Pada setiap fenomenologi agama berasal dari tradisi keagamaan yang terjadi dimasyarakat. Pada tradisi penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah jamaah Majelis dan objeknya adalah air yang didoakan. Jamaah Majelis yang menjalankan tradisi keagamaan dengan mendoakan air selalu memiliki niat dan tujuannya, kemudian air tadi didoakan dengan doa-doa dan shalawat. Dari niat dan tujuan yang diiringi dengan doa dan shalawat, maka diyakini bisa memberi manfaat kepada diri jamaah sehingga memunculkan pengalaman terhadap air doa. Dari pengalaman ini melahirkan makna-makna tersendiri terhadap air doa.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti berusaha mencari informasi mengenai fenomena air doa pada jamaah Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin dengan menggali data-data yang ada dilapangan, dengan melakukan wawancara dan observasi.²³ Pada penelitian kualitatif ini lebih memfokuskan pada pencarian makna secara terperinci dari suatu fenomena atau gejala yang terjadi. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga akan

²³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

mempermudah daripada peneliti untuk menganalisa pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para jamaah Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin.

Tujuan atau hasil dari penelitian yang bersifat kualitatif ini adalah bisa memahami makna serta memperoleh pemahaman yang mendalam dari fenomena yang diteliti. Dalam hal ini fenomenya adalah air doa yang ada pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin. Dengan metode ini juga peneliti akan menyelidi serta mengumpulkan data secara mendalam, sehingga akan ditemukan hipotesis yang baru.²⁴

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu ada objek material dan formal. Objek material penelitian ini adalah air doa bagi jamaah Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin, adapun objek formalnya adalah pendekatan filosofis fenomenologis.

3. Sumber Data

Sumber data yang dipakai pada penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber primer: pada penelitian ini sumber utamanya adalah dengan memilih informasi kunci, yaitu jamaah Majelis Ar-Raudhah Saka Permai. Teknik pemilihan jamaah untuk mendapatkan sampel yang

²⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 15.

tepat adalah dengan *purposive sampling*. Cara ini dianggap bisa mendapatkan data yang bisa dipakai untuk penelitian ini, karena sampel yang diambil bisa dipilih terdahulu sebab ahli dan tahunya seseorang terhadap suatu peristiwa yang dimaksud. Setelah mendapatkan data utama kemudian datanya dibaca, diamati dan dianalisa informasi terkait judul yang diteliti.

- b. Sumber sekunder: pada penelitian ini sumber kedua berupa dokumentasi yang berasal dari buku konvensional atau elektronik, jurnal-jurnal ilmiah, artikel dan segala literatur yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa orang subjek mengenai air doa. Teknik wawancara yang dipakai adalah dengan wawancara mendalam, jenis wawancara ini digunakan agar data yang didapatkan detail, sehingga bisa menjadi jawaban atas topik penelitian yang akan dituju.²⁵ Diantaranya pertanyaan yang paling utama mengarah kepada hal apa saja yang pernah dialami terhadap

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 76.

air doa serta bagaimana pemaknaan mereka terhadap air doa yang dibawanya. Setelah itu dilakukan lagi beberapa pertanyaan yang dirasa bisa membantu melengkapi data untuk penelitian.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengamati serta mencatat hal yang penting secara sistematis terhadap suatu fenomena yang ada pada objek penelitian. Teknik observasi yang dipakai adalah partisipan, jenis ini digunakan dengan turun langsung dan terlibat dengan kegiatan yang diamati, kemudian dicatat hal-hal yang dirasa penting sebagai data pelengkap penelitian.²⁶ Pada teknik ini peneliti langsung terlibat menjadi partisipan pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai. Dalam hal ini tidak hanya menjadi partisipan tetapi juga tetap menjadi pengamat agar tetap bisa mencatat data sebagai pelengkap penelitian.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan sejumlah dokumen, baik tertulis maupun terekam.²⁷ Teknik dokumentasi yang dipakai berupa dokumen tertulis dan catatan pribadi yang bisa didokumentasikan. Langkah yang digunakan

²⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 81.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 206.

dengan mengumpulkan atau mencari data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu dengan mencari sumber-sumber tulisan serta tuturan cerita yang didapat dari pimpinan Majelis atau jamaah yang ada disana. Dalam hal ini peneliti mencatat dengan buku setiap wawancara serta mendokumentasikan berupa foto sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian secara langsung kepada jamaah yang ada disana.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Langkah berikutnya adalah melakukan penyajian dan penganalisis data yang digunakan dengan beberapa cara, diantaranya:

a. Langkah-langkah Penyajian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahap, diantaranya: (1) menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti, yaitu fenomena tradisi air doa, (2) menyusun daftar-daftar pertanyaan yang bisa mengungkap pengalaman serta makna individu dari tradisi air doa pada Majelis Ar-Raudhah Saka Permai lalu mengumpulkan data-data berupa hasil wawancara mendalam dari jamaah yang menjadi responden beberapa orang serta data dari observasi, (3) mulai membangun data yang ada dengan prosedur fenomenologi dan mendeskripsikan berupa pengalaman serta pemaknaan dari para jamaah.

b. Analisis Data

Teknik analisis pada penelitian kali ini adalah analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk bisa mendeskripsikan pengalaman serta pemaknaan yang dialami oleh jamaah Majelis Ar-Raudhah Saka Permai terhadap air doa yang mereka bawa saat Majelis. Pengalaman dan pemaknaan ini berasal dari kesadaran yang dirasakan, baik kesadaran indrawi, konseptual, moral etis, dan religius.²⁸ Penyajian data yang akan dianalisa menyangkut pengalaman serta pemaknaan yang diawali dengan pengumpulan data yang diambil dari para jamaah, mengklasifikasi data yang didapat, mereduksi data yang ada, mulai mendeskripsikan dan menarik kesimpulan. Cara ini digunakan untuk menggabungkan informasi yang didapat menjadi sebuah tulisan yang terstruktur dan bisa dipahami. Dengan demikian peneliti bisa memaparkan segala hal yang berhubungan dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

Penyajian data pada penelitian kali ini dilakukan dengan mendeskripsikan sepenuhnya pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian yang mana dalam hal ini adalah jamaah Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin. Kemudian dilakukan *epoche*, yaitu melakukan penundaan penilaian sebelumnya. Seperti pada pernyataan salah satu jamaah yang mengatakan bahwa “air doa ini menjadi perantara mudahnya tercapai harapan serta cita-citanya dan

²⁸Abdul Mujib, “Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam”, dalam Jurnal *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 6, November 2015, 22.

ini sudah seringkali terjadi”. Sebagai peneliti tidak boleh langsung menilai fenomena yang terjadi, walaupun sudah ada selintas konsep atau penilaiannya maka ditahan terlebih dahulu dan biarkan fenomena tersebut yang berbicara apa adanya dan tanpa ada campur tangan berupa penilaian baik atau buruknya. Selanjutnya dilakukan reduksi data, pada tahap ini dilakukan reduksi fenomenologis dengan menyaring pengalaman jamaah dan memfokuskan hanya pada pengalamannya terhadap air doa sehingga sampai pada kemurniannya dan faktanya tidak menyimpang. Lalu ada variasi imajinatif dengan mengurangi hal yang diluar esensi dari fenomena air doa, sehingga akan mendekati inti dari pengalaman yang dicari. Tahap berikutnya mulai ditemukan esensi dari pengalaman air doa pada jamaah. Data yang ada mulai dideskripsikan secara menyeluruh mengenai makna dan esensi yang dialami para subjek. Terakhir dilaporkan kepada pembaca mengenai bagaimana seseorang mengalami fenomena air doa.

H. Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, tersusun atas pendahuluan yang berisikan susunan penelitian yang terdiri atas pandangan secara umum mengenai penelitian dari skripsi ini. Dengan merumuskan tujuan serta masalah apa yang harus dijawab dan dicapai, melalui metode yang sudah ditetapkan.

Bab II, berisi landasan teori yang mana teori-teori tersebut sebagai acuan untuk menjelaskan data yang didapat nantinya.

Bab III, berisi metode penelitian dengan menjelaskan runutan serta susunan yang dilakukan peneliti untuk meneliti air doa bagi jamaah Majelis Ar-Raudhah Saka Permai Banjarmasin.

Bab IV, berisi sajian data yang diteliti dengan menguraikan data-data yang didapat di lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teori yang ada pada pembahasan sebelumnya. Data yang didapat juga dicari esensinya serta kelebihan penelitian ini dengan penelitian yang lain.

Bab V, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari segala pembahasan serta rekomendasi mengenai pengembangan penelitian ini.